BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesetahan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Berdasarkan kewenangan pada peraturan perundang-undangan, pelayanan kefarmasian telah mengalami perubahan yang semula hanya berfokus kepada pengelolaan obat (*drug oriented*) berkembang menjadi pelayanan komprehensif meliputi pelayanan obat dan pelayanan farmasi klinik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Salah satu tempat pelayanan kefarmasian di Indonesia adalah apotek. Merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker. Dalam melakukan pelayana kefarmasian di apotek harus mengacu kepada standar pelayanan kefarmasian. Standar pelayanan kefarmasian di apotek meliputi pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai, dan pelayanan farmasi klinik, sehingga digunakan sebagai tolak ukur dan pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian (Permenkes RI, 2016).

Selain peran tenaga farmasi dalam pemberian informasi obat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, kepatuhan pasien dalam minum obat sangat berpengaruh dalam mendukung keberhasilan pengobatan. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan merupakan faktor yang penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi. Sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi.

Menurut *World Health Organization* (WHO), kepatuhan minum obat adalah perluasan dari perilaku minum obat, mengikuti diet tertentu dan atau mengubah gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang telah disepakati dengan ahli kesehatan. Kepatuhan minum obat bergantung pada partisipasi aktif dari pasien dengan penerimaan secara suka rela rencana pengobatan mereka, namun beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan. Faktor-faktor ini adalah efek samping obat, resiko psikologis seperti kurangnya pengetahuan, kesiapan untuk mengikuti pengobatan, sikap negatif terhadap pengobatan, kurangnya efikasi diri berkaitan dengan simtom, dan resiko sosial dan lingkungan seperti kurangnya dukungan sosial, kurangnya layanan suportif, kurangnya *instability*, kurang atau bahkan tidak adanya grup yang membantu penyembuhan, dan tidak adanya saudara yang berperan sebagai *caregiver* (Magura, dkk., 2011)

Prevalensi hipertensi menurut catatan *World Health Organization* (WHO), tahun 2011 sebesar 1 miliar orang di dunia. Dua per-tiga diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah-sedang salah satunya negara Indonesia. WHO juga memperkirakan Prevalensi hipertensi akan terus meningkat , dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (Mboi, 2013 dalam Astuti dan Setiyaningrum, 2016).

Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah meningkat baik sistolik maupun diastolik ≥ 140/90 mmHg (James et al, 2014). Menurut Profil Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 2010 hipertensi adalah penyakit yang masuk sepuluh besar penyakit rawat inap dan rawat jalan. Jika penyakit ini tidak terkontrol dan ditangani secara seksama maka akan meningkat secara perlahan dan cepat di masa yang akan datang yang berdampak pada kecacatan permanen dan kematian secara mendadak akibat dari penyakit ikutannya seperti stroke , gagal ginjal akut, dan penyakit jantung lainnya (Carista *et al*, 2018).

Prevalensi hipertensi di Indonesia menurut Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan 44.1%, sedangkan terendah di Papua sebesar 22,2%. Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun 31,6%, umur 45-54 tahun 45,3%, umur 55-64 tahun 55,2%. Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Kemenkes RI, 2019).

Jaminan kesehatan adalah jaminan berupa perlindungan kesehatan bagi peserta untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan perlindungan pemenuhan kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada siapa saja yang membayar premi jaminan kesehatan atau kepada negara atau pemerintah daerah yang membayar premi jaminan kesehatan. Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan adalah badan hukum yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan kesehatan (Peraturan BPJS Kesehatan Nomor 6 Tahun 2020). Dengan adanya jaminan kesehatan, masyarakat dapat dengan mudah menerima pelayanan kesehatan yang baik untuk penanganan penyakit hipertensi dimana hipertensi masuk kedalam 10 penyakit tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Saat ini Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) telah memiliki program Prolanis untuk meningkatkan kualitas hidup pasien BPJS yang menderita penyakit kronis salah satunya adalah penyakit hipertensi. Apotek Kimia Farma 246 merupakan salah satu apotek yang melakukan pelayanan resep pasien prolanis BPJS. Jumlah populasi pasien prolanis hipertensi yang

mengambil obat di apotek Kimia Farma 246 cukup banyak dengan tingkat kepatuhan minum obat yang beranekaragam.

Pasien hipertensi sering diberi obat Clopidogrel untuk mengurangi resiko terjadinya serangan jantung atau stroke iskemik. Hal ini didasarkan pada mekanisme kerja Clopidogrel sebagai obat antiplatelet yang membantu mencegah pembentukan gumpalan darah pada pembuluh darah yang sempit atau rusak. Pasien hipertensi memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami komplikasi kardiovaskular, seperti serangan jantung atau stroke, karena tekanan darah tinggi dapat merusak pembuluh darah dan meningkatkan pembentukan gumpalan darah. Dengan demikian, pemberian clopidogrel pada pasien hipertensi bertujuan untuk melindungi mereka dari risiko tersebut. Clopidogrel adalah obat antiplatelet yang digunakan untuk membantu mencegah stroke. Clopidogrel merupakan obat antiplatelet yang termasuk dalam kelas IIb, *Evidence* C (AHA, 2013).

Banyak pasien hipertensi yang datang berobat ke apotek namun belum tentu semua pasien hipertensi patuh dan mengerti akan pentingnya kepatuhan minum obat yang harus dilakukan agar tercapainya tujuan pengobatan yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien BPJS yang didiagnosa hipertensi terhadap penggunaan obat clopidogrel di apotek Kimia Farma 246.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan pasien BPJS yang di diagnosa hipertensi terhadap penggunaan obat clopidogrel di apotek kimia farma 246 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat kepatuhan pasien BPJS yang di diagnosa hipertensi terhadap penggunaan obat clopidogrel di apotek kimia farma 246.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Sebagai ilmu dan pengetahuan yang baru bagi penulis mengenai penggunaan obat Clopidogrel sehingga dapat memahami tingkat pengetahuan pasien dalam minum obat menggunakan kuesioner MMAS-8

1.4.2 Manfaat bagi pasien

Sebagai informasi bagi pasien untuk dapat meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat khususnya pada penyakit hipertensi

1.4.3 Manfaat bagi instansi

Dapat membantu mengetahui tingkat kepatuhan pasien selama menjalankan terapi obat Clopidogrel di Apotek kimia farma 246